

## EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs. AL-ULUM MEDAN

### *EVALUATION OF CHARACTER EDUCATION PROGRAM IN MTs. AL-ULUM MEDAN*

Dinda Syafira<sup>1)</sup>, M. Hangga Reksa B.R Sirait<sup>2)</sup>, Dipa Pratama Rambe<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas  
Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>2</sup>Email : hanggarek03@gmail.com

Naskah diterima tanggal 15-06-2022, direvisi tanggal 20-06-2022, disetujui tanggal 05-07-2022

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi ketercapaian program pendidikan karakter di MTs. Al-Ulum Medan, (2) memberikan rekomendasi baik kepada guru, sekolah, maupun pemerintah untuk perbaikan program pendidikan karakter. Jenis penelitian adalah evaluasi program (evaluasi formatif) dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data Milles & Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) kesiapan MTs. Al-Ulum Medan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; (2) implementasi pendidikan karakter sudah tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

**Kata kunci:** evaluasi program, pendidikan, karakter

#### ABSTRACT

*This study aims to: (1) evaluate the achievement of character education programs in MTs. Al-Ulum Medan, (2) provides recommendations to teachers, schools, and the government to improve character education programs. The type of research is program evaluation (formative evaluation) with a qualitative approach. Data were analyzed using Milles & Huberman data analysis including: data reduction, data presentation, and data verification. The conclusions of this study are: (1) the readiness of MTs. Al-Ulum Medan to implement character education is good, judging by the curriculum that has integrated character education, but it is still lacking in terms of managing supporting infrastructure and many teachers need more knowledge and skills about character education; (2) the implementation of*

*character education has been seen in learning activities; (3) support from the government in socialization or training is still lacking by schools; (4) monitoring and evaluation of character education is still limited to the curriculum and is carried out through fostering supervisors in each school; and (5) the common obstacles faced by schools are the undocumented assessment of student attitudes, the lack of understanding of teachers to implement character education, and the absence of synergy between education at school and education at home.*

**Keywords:** *program evaluation, education, character*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sesungguhnya telah digagas semenjak berdirinya negara Republik Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, Soekarno telah mengemukakan pentingnya membangun jati di bangsa melalui konsep *national and character building* dan Pancasila. Sejarah perkembangan pendidikan Indonesia juga menunjukkan upaya pembangunan karakter melalui pendidikan budi pekerti, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, dan sebagainya. Artinya, pendidikan karakter bukan lagi hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia.

Gejala krisis moral yang terjadi di masyarakat mendorong Pemerintah RI untuk menggalakkan kembali pendidikan karakter melalui pencetusan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Program ini merupakan bentuk revitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan setiap aspek kehidupan meliputi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Selanjutnya, pendidikan berbasis karakter dijadikan gerakan nasional mulai tahun ajaran 2011/2012 mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi termasuk di dalamnya pendidikan Nonformal dan Informal.

Pendidikan karakter mutlak diperlukan karena hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari karakter sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan jasmani anak didik. Untuk membentuk karakter pribadi yang matang diperlukan proses yang terus menerus dan berkesinambungan sepanjang kehidupan. Proses ini harus dimulai sejak dini

karena pada tahap perkembangan individu, usia anak adalah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena ini akan membentuk fondasi dasar untuk perkembangan selanjutnya.

Lickona dalam Easterbrooks & Scheets (2004, p.256) menyatakan, “*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*”. Artinya, pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja atau direncanakan dalam mengembangkan kebajikan yang baik bagi individu dan lingkungan sosial. Dijelaskan juga bahwa proses itu tidak secara otomatis didapat namun dengan usaha terus menerus.

Lickona (2001, p.241) menjelaskan mengenai tahapan pendidikan karakter dalam sebuah model yang dikenal dengan “*components of good character*”, meliputi; (1) *moral knowing* atau pengetahuan moral, yaitu bagaimana seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* termasuk dalam ranah kognitif, di antaranya: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri; (2) *moral feeling*, merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, termasuk di dalamnya, antara lain: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati; (3) *moral Action* merupakan tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen moral yang telah dijelaskan. Untuk dapat terdorong untuk berbuat baik (*act morally*), maka harus memenuhi tiga aspek karakter, yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk mengarahkan seseorang ke kehidupan yang bermoral, karena ketiganya membentuk apa yang dikatakan dengan kematangan moral. Konsep ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (1962). Menurutnya, proses internalisasi nilai pada diri peserta didik, perlu menerapkan prinsip “*ngerti, lan nglakoni*”, yang artinya mengerti, merasakan, dan melakukan.

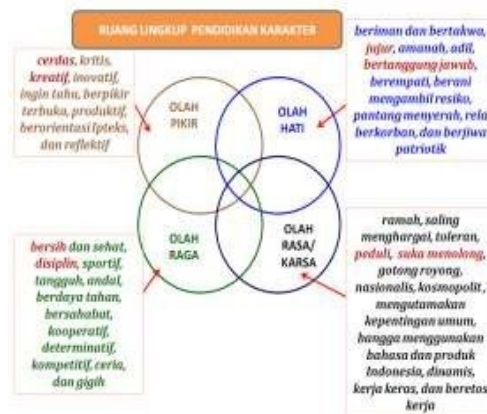
Berdasar pada beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya sistematis yang berkesinambungan untuk membentuk kepribadian individu agar memiliki pikiran,

perasaan, serta tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat. Sekolah adalah konteks sosial di mana anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Pemikiran bahwa sekolah berperan penting dalam pembangunan karakter anak juga disampaikan oleh Kohlberg dalam Horn, Daddis, & Killen (2008, p.270). Ia merumuskan bahwa terdapat dua kondisi yang dapat menstimulasi perkembangan anak terkait dengan moral atau karakter. Pertama, pembahasan atau diskusi dalam konteks formal (kurikulum). Kedua, membentuk kultur sekolah sebagai lingkungan moral. Pendekatan tersebut kemudian dikenal sebagai *Just Community School Approach*. Pencetus pendekatan ini meyakini bahwa pendidikan moral/karakter akan lebih efektif jika anak berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya (sekolah) yang didukung oleh guru yang juga berpartisipasi secara aktif.

Vygotsky meyakini bahwa proses belajar individu sangat tergantung pada interaksi sosial dan belajar sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Salah satu konsep Vygotsky yang terkenal adalah *zone of proximal development* (ZPD). ZPD adalah istilah untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai anak sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu (Santrock, 2010, p.62). ZPD juga menjelaskan sebuah konsep *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan dan bimbingan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran hingga anak dapat mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya (Thalib, 2010, p.96). Siswa sekolah dasar, terutama di kelas rendah, perlu mendapat bimbingan yang intensif dari guru untuk membentuk *scaffolding* (kerangka). Misalnya dengan memberikan nasehat dan contoh tindakan, selain itu guru perlu sering memberi penguatan agar konsep nilai yang diajarkan dapat tertanam dengan baik. Pada masa pertumbuhan berikutnya, siswa mungkin telah dapat menunjukkan perubahansikap yang lebih baik (karakter yang semakin baik) sehingga guru dapat mengurangi intensitas bimbingan, tidak perlu lagi mengawasi dengan ketat dan memberi kepercayaan pada siswa untuk mengembangkan karakternya.

Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemdiknas, 2011, p.4) dijelaskan, proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut.



**Gambar 1.** Bagan Totalitas psikologis dan sosiokultural

Berdasar gambar tersebut, dijelaskan bahwa konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses tersebut bersifat holistik dan koheren yang memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Masing-masing bagian secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas. Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program.

Berdasarkan kriteria tersebut maka penelitian dilakukan pada; (1) kesiapan sekolah meliputi kurikulum, sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, dan tenaga pendidik; (2) proses implementasi program pendidikan karakter baik dalam pembelajaran di kelas maupun kultur sekolah; (3) dukungan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan kepada sekolah; (4) monitoring dan evaluasi

implementasi pendidikan karakter; dan (5) kendala yang dihadapi dalam implementasi program pendidikan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven, yaitu evaluasi yang dilakukan selama program berlangsung dan dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas program. Subjek penelitian sebagai informan kunci di tiap sekolah adalah kepala sekolah/madrasah dan guru-guru yang terkait dengan program pendidikan karakter di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada narasumber di sekolah untuk mengetahui kesiapan sekolah, proses implementasi, dan kendala yang dihadapi dalam program pendidikan karakter.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kesiapan Sekolah**

Pertama, kesiapan dari segi kurikulum. Narasumber yaitu kepala madrasah menyatakan bahwa MTs. Al-Ulum Medan menggunakan kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter. Hal tersebut dikonfirmasi dengan hasil observasi kurikulum pada subjek penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan pada rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah hingga perencanaan pembelajaran dalam kelas. Kesiapan kurikulum menjadi dasar yang baik bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Idealnya, sekolah membuat peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir kemudian mengintegrasikannya ke dalam silabus dan RPP. Dengan demikian, dalam dokumen silabus dan RPP akan termuat nilai karakter secara spesifik lengkap dengan indikatornya. Namun pemetaan tersebut belum dilakukan oleh sekolah, sehingga nilai karakter yang dirumuskan bersifat acak, tidak ada fokus pada nilai-nilai karakter tertentu di setiap jenjang kelas.

Kedua, kesiapan dari segi sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter. Beberapa sarana pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

antara lain: fasilitas ibadah, tempat temuan barang hilang, kantin kejujuran, tata tertib sekolah, catatan kehadiran, pajangan kata mutiara, media komunikasi dan informasi, perpustakaan, dan sarana kebersihan. Hasil observasi terhadap sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sarana yang tidak tersedia di sekolah, yaitu tempat temuan barang hilang dan kantin kejujuran. Selain pengelolaan yang baik, sekolah juga perlu memperhatikan perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah. Dalam hal ini, diperlukan keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pemanfaatan, perawatan, dan pemeliharaan sarana prasarana serta lingkungan sekolah akan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekolahnya.

Ketiga, kesiapan dari segi tenaga pendidik. Kompetensi untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat dipenuhi jika guru mendapatkan sosialisasi yang cukup. Kepala sekolah di MTs. Al-Ulum Medan menyatakan bahwa guru-guru telah mendapat pemahaman tentang pendidikan karakter melalui sosialisasi dari Dinas Pendidikan.

Berikutnya, pendidikan akan semakin efektif apabila guru dapat berperan sebagai figur keteladanan bagi siswa. Lickona (1991, p.72) menyatakan bahwa guru mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi karakter anak atau siswa, salah satunya adalah menjadi model bagi mereka. Dengan demikian, guru harus senantiasa menjadi teladan baik di dalam maupun di luar kelas. Serta memiliki kepedulian moral dan penalaran moral yang baik dan konsisten antara sikap yang ditunjukkan di lingkungan sekolah dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Hasil pengamatan terhadap kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru pada umumnya menunjukkan sikap yang baik selama di sekolah. Satu-satunya hal negatif yang teramati adalah masalah kedisiplinan waktu yang buruk. Di beberapa sekolah, guru gagal menunjukkan contoh yang benar untuk selalu menghargai waktu. Kebiasaan guru datang terlambat akan membentuk kebiasaan serupa kepada siswa.

### Proses Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang ideal untuk pendidikan karakter adalah pendekatan belajar siswa aktif. Menurut Koesoema (2012, p.119), interaksi dinamis di kelas penting bagi pembentukan karakter. Oleh karenanya, metode pembelajaran mestinya memberi ruang bagi dialog, komunikasi, dan diskusi yang terbuka, serta dilandasi oleh ketulusan untuk saling berbagi dan belajar bersama. Berdasar pengertian tersebut maka pembelajaran yang monolog atau dominatif oleh guru harus dihindari.

Koesoema (2012, p.119) menjelaskan bahwa kecenderungan yang perlu diwaspadai adalah sindrom infantilisme, yaitu sikap atau pandangan yang menganggap anak di sekolah sebagai orang-orang yang belum dewasa sehingga mereka selalu menjadi objek bagi orang dewasa. Apabila guru memiliki cara pandang yang demikian, maka suasana pembelajaran yang tercipta adalah pembelajaran satu arah di mana guru terus memberikan informasi kepada siswa untuk ditampung.

Proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya bermuara pada pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dijelaskan, pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi dan tidak ada penyampaian nilai karakter secara lisan oleh guru. Kemdiknas (2010a, p.32) menjelaskan terdapat dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun, yaitu melalui intervensi dan habituasi. Intervensi adalah suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Dengan demikian, harus ada peran aktif guru untuk menekankan nilai karakter tertentu selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan nilai tidak dapat mengalir apa adanya, namun terprogram dengan jelas, dan dilaksanakan sesuai dengan dengan program yang telah direncanakan.

Intervensi nilai karakter dalam pembelajaran tidak hanya cukup dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik, namun diperlukan metode yang komprehensif meliputi seluruh dimensi pengolahan diri, yaitu olah pikir, olah hati, dan olah raga, sesuai dengan "*components of good character*" yang



dicetus- kan Lickona (2001, p.241). Berdasar teori tersebut, maka guru perlu berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai yang diajarkan, mengapa nilai tersebut penting untuk dimiliki, atau apakah sikap yang dimilikinya saat ini sudah benar atau belum. Kemudian memberi penguatan dalam aspek emosinya untuk merasakan nilai-nilai moral yang selanjutnya akan direpresentasikan melalui tindakannya.

Dalam konteks pendidikan karakter, habituasi meliputi situasi dan kondisi dan penguatan yang diciptakan agar memungkinkan siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Penilaian sikap penting untuk dikembangkan dalam sebuah dokumentasi. Dokumentasi memiliki peran penting dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dengan adanya dokumentasi, sekolah dapat mempertahankan nilai-nilai yang telah berhasil ditanamkan sehingga membudaya dan menjadi ciri khas sekolah. Sementara itu, hal-hal yang masih kurang dapat dievaluasi sehingga implementasi pendidikan karakter dapat semakin disempurnakan.

### **Pembentukan Budaya Sekolah**

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin yang telah dilakukan di MTs. Al-Ulum Medan dalam pengembangan karakter antara lain: upacara bendera, memulai dan mengakhiri kegiatan belajar di kelas dengan berdoa, berbaris ketika hendak pulang dan bersalaman dengan guru (pada kelas rendah), shalat berjamaah, mengumpulkan infaq, piket kelas, kerja bakti. Kegiatan spontan yang dapat teramati selama proses penelitian, antara lain: menjenguk warga sekolah yang terkena musibah (misal karena kecelakaan) dan mengumpulkan sumbangan, guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, mengucapkan terima kasih saat mendapat bantuan, guru mengajak siswa menyapu kelas yang kotor, berjabat tangan.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa kepala sekolah dan guru sebagai orang dewasa di sekolah, pada umumnya menunjukkan sikap yang layak menjadi

teladan dalam hal kesopanan, keramahan, atau kerapian. Namun masih terdapat hal negatif yang sering dinampakkan yaitu sikap tidak disiplin waktu. Pembentukan budaya sekolah juga dilakukan melalui pengkondisian, meliputi segala upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Salah satunya adalah menyediakan sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, informasi mengenai sarana prasarana pendukung telah diulas sebelumnya.

Kultur positif yang ditunjukkan adalah budaya berjabat tangan. Ketika melihat guru dan kepala sekolah, siswa akan secara spontan menghampiri untuk berjabat tangan (cium tangan) dengan mengucapkan salam. Kebiasaan seperti itu ada di MTs. Al-Ulum Medan

#### **Dukungan Pemerintah (Dinas Pendidikan Kota Medan)**

Salah satu bentuk dukungan yang diberikan pemerintah melalui Dinas Pendidikan kepada sekolah adalah sosialisasi atau pelatihan. Semua pernyataan hasil wawancara mengenai dukungan pemerintah dalam proses implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menjelaskan bahwa sosialisasi dan pelatihan yang telah diberikan Dinas Pendidikan selama ini dirasa masih kurang. Bentuk dukungan yang paling diperlukan sekolah adalah pelatihan dan petunjuk teknis yang jelas.

#### **Monitoring dan Evaluasi**

Tugas monitoring dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sesuai dengan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010a, p.45), strategi monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter di daerah tersebut. Secara khusus, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi: (1) adanya berbagai penyimpangan dalam proses pendidikan karakter, selanjutnya hal tersebut dijadikan umpan balik untuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

sistem evaluasi; (2) tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indikator kinerja kunci yang ditetapkan oleh setiap unit kerja.

### **Kendala dalam Implementasi Program Pendidikan Karakter**

Dari hasil penelitian di MTs. Al-Ulum Medan, didapati masalah utama yang dialami oleh sekolah yaitu pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Kurangnya pengetahuan akan perkembangan teknologi bagi sebagian guru dalam proses pembelajaran yang dirasa kurang inovatif.

Kemudian implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa dan terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung oleh setiap elemen sosial yang ada, salah satunya adalah keluarga. Hal tersebut dapat dicapai apabila pendidikan di sekolah dilakukan dengan membangun hubungan kemitraan dengan keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak dilingkungan rumah dan sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

### **Simpulan**

Kesiapan MTs. Al-Ulum Medan dalam melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kekurangsiapan sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter meliputi pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum optimal. Sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter belum terlihat di sebagian besar proses pembelajaran karena tidak ada nilai karakter tertentu yang sengaja ditekankan. Masih banyak ditemukan metode pembelajaran berpusat pada guru yang kurang

memfasilitasi siswa untuk aktif. Penilaian sikap yang dilakukan guru tidak terdokumentasikan. Dukungan Dinas Pendidikan Kota Medan dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan kepada semua sekolah di Medan. Namun, bentuk dukungan tersebut dirasa masih kurang oleh sekolah. Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Medan sebatas pada kelengkapan administratif (kurikulum), belum ada evaluasi untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter secara keseluruhan. Monitoring dilakukan oleh Kepala Sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah.

Kendala utama yang dihadapi sekolah selama mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: pelatihan pendidikan karakter yang dirasa masih kurang oleh pihak sekolah, tidak adanya dokumentasi penilaian sikap, kesenjangan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah sehingga menghambat pembentukan karakter siswa.

### **Saran**

Mulai dari perencanaan, sekolah perlu membuat Rencana Aksi Sekolah (RAS) yang jelas mengenai pencapaian indikator nilai karakter pada setiap jenjang kelas. Dengan demikian sekolah dapat merancang semua kegiatan sekolah yang difokuskan pada pencapaian nilai tersebut. Setiap perencanaan dan tujuan pendidikan karakter harus disosialisasi kepada seluruh warga sekolah sehingga tercipta suatu pemahaman yang utuh dan memiliki komitmen bersama dalam membangun karakter seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dilakukan secara sinergis hingga terwujud suatu budaya sekolah yang berkarakter dan dapat dipertahankan menjadi kekhasan sekolah.

Sekolah membangun sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah. Untuk itu, harus dibangun kemitraan yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Sampaikan pula tujuan pendidikan karakter yang hendak dicapai sekolah, dengan demikian layanan pendidikan yang diberikan akan berkesinambungan dan akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Sekolah perlu memperbaiki sistem

pengelolaan terhadap sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter, meliputi pemanfaatan yang optimal serta pemeliharaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, fungsi sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter akan lebih efektif.

Pembelajaran yang efektif dalam mendidik karakter siswa adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, berkreaitivitas, dan berinteraksi dengan maksimal. Oleh karena itu, setiap guru harus memberikan pembelajaran yang terpusat pada siswa yaitu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kepala sekolah berwenang untuk menilai kinerja guru sehingga dapat menegur guru apabila mendapati ketidaksesuaian.

Sekolah memiliki mitra kerja yaitu Dinas Pendidikan. Oleh karena itu, sekolah dapat berkomunikasi dengan Dinas Pendidikan mengenai setiap kesulitan yang dihadapi. Dari penelitian ini didapati kepala sekolah maupun guru yang masih bingung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Bila terjadi demikian, sekolah dapat secara langsung bertanya kepada Dinas Pendidikan ataupun memohon diadakan pelatihan atau seminar jika memang diperlukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Easterbrooks, S. R. & Scheets, N. A. (2004). Applying critical thinking skill to character education and values clarification with student who are deaf or hard hearing [Versi elektronik]. *American Annals of the Deaf*, Vol 149, No. 3, pp.255-263.
- Horn, S. S., Daddis, C., & Killen, M. (2008). Peer relationships and social groups: implications for moral education. Dalam Nucci, Larry P. & Narvaez, Darcia (Eds), *Handbook of Moral and Character Education*. (pp.267-287).New York: Routledge.
- Kemdiknas. (2010). *Kerangka acuan pendidikan- an karakter tahun anggaran 2010*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kuntadi. (29 April 2010). *Wah, anak sd pesta miras*. Diakses tanggal 10 Juni 2022, dari <http://news.okezone.com/read/2010/04/29/340/327436/wah-anak-sd- pesta-miras>.
- Kuntadi .(30 Juli 2012). *Curi motor, pelajar ini ditangkap saat salat tarawih*. Diakses tanggal 11 Juni 2022, dari <http://jogja.okezone.com/read/2012/07/30/513/670611/curi-motor-pelajar-ini- ditangkap-saat-salat-tarawih>.
- Lickona, T. (2001). What is good character? [Versi Elektronik]. *Reclaiming Children and Youth*, 5, 239-251.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone.
- Madaus, G. F., Scriven, M. S., & Stufflebeam, D. L. (1986). *Evaluation model, viewpoint on educational and human services evaluation*. Boston: Kluwer- Nijhoff Publishing.
- Manery, R. (2010). *Philosophy of education*. London: Sage.
- Razak, A. H. (12 Desember 2011). *Pernikahan di bawah umur meningkat di Kulon Progo*. Diakses tanggal 10 Juni 2022, dari <http://www.harianjogja.com/baca/2011/12/12/pernikahan-di-bawah-umur-meningkat-di-kulonprogo-151144>.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi pendidikan* (edisi 2). (Terjemahan Tri Wibowo B.S). USA: Mc Graw – Hill Company, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2004).
- Schunk, D. H., Prinrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in education: theory, research, and applications (3<sup>rd</sup> ed)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Tayibnapi, F. Y. (2008). *Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris dan aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triatmanto. (2010). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, Th XXIX, 187- 203.